

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah di Indonesia. Ini berarti secara yuridis empiris keberadaannya telah diakui oleh warga masyarakat Islam di Indonesia. Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan nonbank yang telah menerapkan konsep bagi hasil (*Mudharabah*) dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini menunjukkan kebutuhan warga masyarakat tentang kehadiran institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam bagi pemeluknya.

Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah Bank Umum Syariah (BUS) atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yakni bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Dalam tata cara tersebut di jauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi bagi hasil dari pembiayaan perdagangan.¹

¹ Malayu Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hlm.39.

Bank Syariah pertama berdiri di Indonesia sekitar tahun 1992 didasarkan pada Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 sebagai landasan hukum bank dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank Umum berdasarkan prinsip bagi hasil sebagai landasan hukum Bank Umum Syariah.

Pada dasarnya, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: produk penyaluran dana, produk penghimpunan dana dan produk jasa. Dalam menghimpun dana dari masyarakat, bank syariah membedakannya menjadi dua skim, yaitu wadi'ah dan mudharabah. Pada produk dengan prinsip *mudharabah* seperti tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*, bank syariah membagikan pendapatannya atas nisbah bagi yang telah disepakati.²

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip³ penyertaan modal (*Musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*Murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*Ijarah*) atau dengan adanya pilihan

² Aisyah Sinta, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bagi Hasil Pada Bank Syariah Tahun 2005-2005*. Yogyakarta, 2010. hlm. 1.

³ Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, Jakarta:PT Grasindo, 2005, hlm. 2.

pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*Ijarah wa iqtina*).⁴

Prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dalam peraturan perundang-undangan tersebut menjadi dasar hukum secara yuridis normatif dalam pengoperasian perbankan syariah di Indonesia yang manandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Indonesia. Oleh karena itu, periode 1992 sampai 1998 sudah berdiri bank umum syariah dan 78 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang telah beroperasi.⁵

Besarnya penduduk yang beragama Islam di Indonesia merupakan salah satu peluang yang besar bagi bank syariah dalam mencapai nasabah sebanyak-banyaknya. Peluang tersebut diperkuat oleh adanya fatwa MUI pada Januari 2004 tentang haramnya bunga bank.⁶

Tahun 1999 memang merupakan tahun yang penuh tantangan dalam sistem keuangan, baik global maupun domestik. Krisis finansial yang bermula tahun 1998 telah mengganggu stabilitas sistem keuangan dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menandakan bahwa perbankan syariah sendiri masih cukup rentan kinerja dan performanya terhadap perbankan

⁴ *Ibid*, hlm. 3.

⁵ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hlm. 12.

⁶ Friska Julianti, *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah*, Skripsi Ilmu Ekonomi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013, hlm. 5.

konvensional dan variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, jumlah uang beredar, Sertifikat Bank Indonesia, serta investasi lain seperti saham.⁷

Tantangan utama bank syariah saat ini diantaranya adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder*. Sudah menjadi rahasia umum bahwa, hanya bank-bank yang sanggup membangkitkan kepercayaan *stakeholder* mereka saja yang akan bisa tumbuh, berkembang dan mengukir sejarah baru. Bank tersebut akan mampu memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, sekaligus memperluas kesempatan kerja, membantu pemerintah membiayai defisit anggaran untuk pembangunan, dan mengakselerasi pembangunan ekonomi dengan baik. Hal ini terjadi karena semua institusi keuangan harus merespon realitas bahwa penyedia dana (*shareholder* dan *deposan*) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan, dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak diproyeksikan terpenuhi.

Ekspektasi *stakeholder* terhadap bank syariah tentu berbeda dengan bank konvensional. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwasannya bank syariah dikembangkan sebagai lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam sendiri dalam hal ini tidak hanya terfokus pada tujuan komersil yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal semata, tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat, yang

⁷ Nur Anisah, Ahmad Riduwan, dan Lailatul Amanah, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Bank Syariah*, Jurnal ilmu dan riset akuntansi, Surabaya: STIESIA, 2013, hlm. 171.

merupakan implementasi peran bank syariah selaku pelaksana fungsi sosial. Perbedaan yang dominan pada bank syariah dan bank konvensional adalah pada sistem bunga yang digunakan.

Selama 5 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan total aset perbankan syariah mencapai 33% per tahun. Sampai dengan akhir Oktober 2010, total aset perbankan syariah telah mencapai Rp 86 triliun. Secara kelembagaan, saat ini jumlah bank syariah telah mencapai 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah, dan 146 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan jaringan kantor sebanyak 1.625 kantor pada akhir September 2010 (Bank Indonesia, 2011).

Perkembangan yang pesat pada bank syariah di Indonesia ini dianggap karena selama ini bank syariah mampu membidik pasar syariah loyalis, yaitu konsumen yang meyakini bahwa bunga bank itu haram. Di lain pihak, bank syariah sedang mengalami kondisi persaingan yang sangat ketat karena semua pihak yang terlibat dalam perbankan sama-sama bergerak di pasar rasional yang sensitif terhadap bunga. Para depositor sendiri sangat memperhatikan *return* atau keuntungan yang mereka peroleh ketika menginvestasikan uangnya di bank. Haron dan Azmi (2005) menunjukkan bahwa *deposit pricing* berfungsi untuk memproteksi dan meningkatkan profit dari bank dibandingkan untuk menambah nasabah baru dan merebut *market share* dari kompetitornya karena pada kenyataannya ketika dibuka satu jenis *deposit plan* baru oleh bank, maka para depositor akan membandingkan keuntungan yang akan mereka peroleh.⁸

⁸ *Ibid.* hlm. 170.

Banyak faktor yang mempengaruhi bagi hasil yang dilakukan oleh bank syari'ah. Menurut Safi'i Antonio, *profit sharing* atau bagi hasil dipengaruhi oleh *investment rate*, jumlah dana tersedia untuk di investasikan dan nisbah. Untuk dapat menghasilkan *profit* bank harus melakukan pembiayaan yaitu pemberian fasilitas penyedia dana untuk memenuhi kebutuhan defisit unit. Dari pembiayaan itu akan didapatkan keuntungan yang kemudian akan dibagikan kepada nasabah sesuai proporsi yang telah disepakati. Harun dan Ahmad menemukan dalam penelitiannya bahwa faktor utama yang mendorong masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank syari'ah adalah faktor return bagi hasil.⁹

Modal merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan perbankan di Indonesia harus mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional. Menurut *Standard Bank For International Settlement*, masing-masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam menerapkan prinsip-prinsip perhitungan kecukupan permodalan bank dengan menyesuaikan kondisi ekonomi di suatu negara. Untuk Indonesia juga melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu walaupun secara prinsip tetap berpedoman pada *Bank For International Settlements* (BIS).

Pada dekade tujuh puluhan, hampir semua negara di dunia non-komunis mengalami inflasi yang tinggi dan tidak terkendalikan, yang menyebabkan terjadinya resesi ekonomi. Ketika inflasi amat tinggi dan menggejala, maka

⁹ Ulfah Khasanah, *Analisis Pengaruh Pendapatan Bank, DPK, DAN ROA Terhadap Profit Sharing Deposito Mudharabah Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2011*, Skripsi Ekonomi, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hlm. 5.

biasanya kebijakan fiskal mengakibatkan anggaran defisit, yang hanya dapat dibiayai dengan mengeluarkan uang dan dengan menciptakan kredit dengan bunga tinggi.

Moneterisasi defisit yang besar akan mengakibatkan pertumbuhan uang nominal jauh memasuki pertumbuhan riil dan akibatnya, terjadi inflasi yang tinggi. Sebab uang tidak dapat digunakan untuk membayar bunga, pengembalian riil atas uang berkurang dan uang riil yang diharapkan menuju pada penurunan rasio pendapatan. Jika rasio defisi fiskal ke GNP adalah konstan, penurunan dalam rasio pendapatan-uang riil mengakibatkan inflasi yang lebih tinggi, yang memberikan umpan balik pada penurunan dalam pengembalian riil atas uang, dalam rasio pendapatan-uang, dan masih terjadi inflasi yang lebih tinggi. Dalam keadaan hiperinflasi, penambahan inflasi mengarahkan pada penurunan dalam tingkat pengembalian investasi riil yang secara umum menentukan uang dan karena itu penurunan sampai pada tingkat yang diharapkan harus dapat menyeimbangkan kondisi uang riil.¹⁰

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Setiap negara pasti mengalami inflasi. Inflasi yang terjadi disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda. Di antaranya disebabkan oleh sektor ekspor-impor, tabungan atau investasi, penerimaan dan pengeluaran negara, sektor pemerintah dan swasta.

¹⁰ Muhammad, *Kebijakan Moneter dan Fiskal Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta:Salemba Empat(PT Salemba Emban Patria),2002. Hlm. 214.

Pada tataran makro, nilai uang terhadap barang memiliki peran penting terhadap jumlah tabungan masyarakat di Bank. Tingginya inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang atau bahkan negara maju.¹¹

Inflasi juga menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan sebagai akibat dari beban inflasi tersebut inflasi juga melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal property to save*).¹²

Tabel 1.1

Komposisi Tabungan *Mudharabah*, Inflasi, Kurs, BI Rate

Periode 2008-2010 Di Indonesia

Tahun	Tabungan <i>Mudharabah</i> (Milyar)	Inflasi (%)	Kurs (Rp)	BI Rate (%)
2008	11.513	11.06	10.950	9.25
2009	14.937	2.78	9.400	6.50
2010	19.570	6.96	8.960	6.00

Sumber : Bank Indonesia, 2008-2010

¹¹ Mubasyiroh, *Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Total Simpanan Mudharabah*, Skripsi Muamalah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 3.

¹² *Ibid.* hlm. 14.

Dari tabel diatas, komposisi tabungan *mudharabah* tidak terlepas dengan adanya perkembangan ekonomi di Indonesia secara makro pada tahun 2008-2010. Salah satu variabel makro tersebut seperti inflasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: **ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN BANK DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO MUDHARABAH PADA BANK UMUM SYARI'AH TAHUN 2011-2013 .**

1.2 Perumusan masalah

1. Apakah Pendapatan Bank berpengaruh terhadap Bagi hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syari'ah tahun 2011-2013 ?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Bagi hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syari'ah tahun 2011-2013 ?
3. Apakah Pendapatan Bank dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap bagi hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syari'ah tahun 2011-2013?

1.3 Tujuan dan manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan terhadap bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syari'ah tahun 2011-2013.

- b. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap bagi hasil deposito Mudharabah pada Bank Umum Syari'ah tahun 2011-2013.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan bank dan inflasi secara bersama-sama terhadap bagi hasil deposito Mudharabah pada Bank Umum Syari'ah tahun 2011-2013.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Lembaga Institut

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan referensi perpustakaan.

- b. Bagi Perbankan

Dapat menjadi informasi bagi manajemen Bank Umum Syari'ah dalam menjaga kualitas tingkat bagi hasil dengan mengantisipasi terjadinya inflasi .

- c. Bagi Penulis

Penelitian ini akan menjadi media tolak ukur bagi penulis dalam upaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh selama melakukan studi.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab Pendahuluan ini akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Hal yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka adalah Pengertian Bank, Pengertian Bank Syariah, Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Pendapatan, *Inflasi*, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian dan sumber data, variabel penelitian dan pengukuran, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL RISET

Gambaran umum tentang obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.